

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Al-Imdad adalah salah satu Pondok pesantren salafi yang berada di daerah pedesaan, Pondok pesantren ini didirikan oleh KH Human Bajuri pada tahun 1980. Terletak didusun Kauman RT 01 RW 016 desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Dusun ini terletak di arah barat daya kota Bantul kurang lebih 7 km, berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kulonprogo, tepatnya sebelah timur sungai progo kurang lebih berjarak 2 km.

Program pendidikan dibawah Yayasan Pondok pesantren Al-Imdad terdapat beberapa lembaga yang mengelola pendidikan baik formal maupun non formal. Diantara pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren Al-Imdad adalah Tahfidz al-qur'an, Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ), Madrasah Diniyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Ma'had Aly, Pembelajaran membaca kitab kuning, Majilis Ta'lim, Majilis Mujahadah dan kegiatan eksrta. Jumlah santri mukim 300 santri santri non mukim 200 santri.

Mulai tahun 2014 Pondok pesantren Al-Imdad terbagi mejadi dua kompleks yaitu komplek Pusat yang berada di Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta, dan komplek II yang berada di Kedung Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta. Fasilitas yang dimiliki asrama santri (putra/putri), Musholla, ruang kelas, ruang MCK, Poskestren, Kantor

pondok, Kantor madrasah, ruang guru, perpustakaan, gudang, sarana olahraga, Laboratorium komputer, tempat pengolahan sampah terpadu. Ekstrakurikuler yang menunjang kegiatan siswa meliputi hadroh, seni baca Al-qur'an, kaligrafi, olah gara, pencak silat dll.

Menurut pengurus Pondok pesantren Al-Imdad mereka bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan dalam hal penyuluhan kegiatan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). Akan tetapi kerjasama antara pondok pesantren dengan puskesmas kurang berjalan dengan baik, sehingga tidak adanya penyuluhan ataupun pemberian informasi dari pihak puskesmas khususnya tentang *vulva hygiene* yang diberikan Pondok pesantren kepada para siswi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik remaja putri di Pondok pesantren Al-Imdad Pandak, Bantul Yogyakarta disajikan pada table berikut:

Tabel 4.1 distribusi frekuensi remaja putri berdasarkan umur dan kelas

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
14	3	6,3
15	18	37,5
16	24	50,0
17	3	6,3
Jumlah	48	100.0
Kelas		
X	33	68,8
XI	15	31,3
Jumlah	48	100,0

(sumber : Data primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.1. Distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian adalah berumur 16 tahun sebanyak 24 orang (50,0%), dan responden penelitian adalah dari kelas X sebanyak 33 orang (68,8%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Al-Imdad Pandak, Bantul Yogyakarta tahun 2016

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	4,2
Cukup	45	93,8
Kurang	1	2,1
Jumlah	48	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari semua responden sebagian besar memiliki pengetahuan kategori cukup tentang *vulva hygiene* 45 orang (93,8%).

- a. Tingkat pengetahuan tentang pengertian *vulva hygiene*, tujuan *vulva hygiene*, prosedur pelaksanaan *vulva hygiene*, dampak *vulva hygiene* yang tidak tepat.

Table 4.3. Distribusi Frekuensi Pengertian *Vulva Hygiene*, Tujuan *Vulva Hygiene*, Prosedur Pelaksanaan *Vulva Hygiene*, Dampak *Vulva Hygiene* Yang Tidak Tepat

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Pengertian		
Baik	24	50,0
Cukup	23	47,9
Kurang	1	2,1
Jumlah	48	100,0
Tujuan		
Baik	13	27,1
Cukup	21	43,8
Kurang	14	29,2
Jumlah	48	100,0
Prosedur Pelaksanaan		
Baik	1	2,1
Cukup	38	79,2
Kurang	9	18,8
Jumlah	48	100,0
Dampak		
Baik	3	6,3
Cukup	15	31,3
Kurang	30	62,5
Jumlah	48	100,0

Sumber : Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan tentang pengertian *vulva hygiene* kategori baik sebanyak 24 orang (50,0%), memiliki pengetahuan tentang tujuan *vulva hygiene* kategori cukup sebanyak 21 orang (43,8%), memiliki pengetahuan tentang prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* kategori cukup sebanyak 38 orang (79,2%), memiliki pengetahuan tentang dampak *vulva hygiene* yang tidak tepat kategori kurang sebanyak 30 orang (62,5%).

B. Pembahasan

- a) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pengertian kebersihan daerahewanitaan (*vulva hygiene*)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang pengertian *vulva hygiene* di Pondok Pesantren Al-Imdad Pandak Bantul sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 responden (58,3%). Diketahuinya sebagian besar responden dalam kategori baik, dikarenakan responden sudah terbiasa melakukan *vulva hygiene* setiap hari meskipun caranya belum tentu benar. Responden menganggap pengertian *vulva hygiene* adalah membersihkan alat kelamin perempuan atau daerahewanitaan, dan dilakukan ketika mandi, setelah buang air kecil dan buang air besar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maryanti (2009), membersihkan daerah genetalia tidak hanya dilakukan ketika mandi tetapi hendaknya juga dilakukan setelah selesai buang air besar dan atau buang air kecil. Hal ini dilakukan karena daerah tersebut merupakan sumber bakteri baik dari dalam maupun dari luar, bakteri dari luar ada karena daerah tersebut cenderung lembab. Bakteri di daerah tersebut merupakan resiko terjadinya Infeksi Saluran Kencing (ISK). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Ratna Ayu (2014) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMA N 1 Sayegan” bahwa hasil

penelitian untuk pengertian *vulva hygiene* dalam kategori kurang sebanyak 68 siswi (63,6%) dikarenakan kurangnya minat pembaca pada siswi dan lingkungan yang kurang dalam pemberian informasi.

- b) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang tujuan kebersihan daerah kewanitaan (*vulva hygiene*)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang tujuan *vulva hygiene* dengan pengetahuan cukup sebanyak 21 siswi (43,8%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 siswi (29,2%). Meskipun pengetahuan responden tentang pengertian *vulva hygiene* dalam kategori baik, namun untuk tujuan dari *vulva hygiene* masih dalam kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan responden dengan basic pendidikan agama yang lebih dominan menganggap *vulva hygiene* untuk membersihkan dari kotoran atau najis saja, padahal dilihat dari sisi kesehatan ada tujuan dari *vulva hygiene* yaitu mencegah infeksi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2009) tujuan *vulva hygiene* yaitu mencegah terjadinya infeksi vulva dan menjaga kebersihan perineum dan vulva serta meningkatkan derajat kesehatan. Hasil tidak sejalan dengan keaslian penelitian Hani Handayani (2011) tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksternal Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Tahun 2011” menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk tujuan *vulva hygiene* dalam kategori baik (97,1%).

Berbedanya hasil penelitian Hani Handayani dengan teori dikarenakan kurangnya minat membaca pada siswi dan lingkungan yang kurang dalam pemberian informasi khususnya tentang *vulva hygiene*.

- c) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang prosedur pelaksanaan kebersihan daerah kewanitaan (*vulva hygiene*)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* di Pondok pesantren Al-Imdad Pandak Bantul sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 38 siswi (79,2) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 siswi (18,8%). Meskipun responden sudah mengetahui tentang pengertian *vulva hygiene* dengan baik namun prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* dalam kategori cukup. Pengalaman tentang cara membersihkan genetalia yang mereka dapatkan yaitu sebagian siswi melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah memegang vagina, dan mengatakan bahwa pada saat membersihkan vagina mereka asal cebok, tidak memperhatikan apakah cara cebok mereka sudah benar atau tidak.

Padahal menurut pendapat Hidayat (2009), seharusnya prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* yang benar yaitu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, membersihkan bagian luar organ seksual dengan air bersih setiap buang air kecil ataupun air besar, membasuh dari arah depan ke belakang dan menggunakan air yang mengalir langsung dari keran, mengeringkan dengan handuk lembut atau tisu

tanpa parfum, baru memakai celana kembali, mengganti celana dalam sehari tiga kali, memakai pakaian dalam berbahan katun untuk mempermudah penyerapan keringat, mengganti pembalut dan celana dalam jika merasa tidak nyaman atau mulai lembab terutama pada hari-hari yang banyak mengeluarkan darah (hari pertama sampai ketiga), ini dikarenakan darah bisa menjadi media yang sesuai untuk kuman berkembang biak, mencuci tangan setelah memegang vagina. Hasil ini sejalan dengan hasil dari Nila Resti (2013) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Genetalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di SMA N 1 Ambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2013” menunjukkan bahwa hasil penelitian dalam kategori cukup (68,78%), dikarenakan kurangnya pemberian informasi di sekolah dan pengalaman. Menurut Notoatmodjo (2007), apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup maka pengetahuan yang dimiliki juga akan cukup.

- d) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak kebersihan daerah kewanitaan (*vulva hygiene*) yang tidak tepat

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak kebersihan *vulva hygiene* yang tidak tepat di Pondok pesantren Al-Imdad Pandak Bantul sebagian besar memiliki pengetahuan kurang 30 siswi (62,5%). Faktor yang mempengaruhi yaitu sumber informasi yang kurang tentang dampak kebersihan *vulva hygiene* yang tidak tepat, karena pihak

sekolah belum menyediakan fasilitas *Free hotspot* sehingga siswi tidak bisa mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melainkan hanya mendapatkan informasi dari kerjasama yang dilakukan dengan pihak Puskesmas yang kurang berjalan dengan lancar sehingga tidak adanya pelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *vulva hygiene*. Para siswi akan mencari informasi tentang pentingnya dampak *vulva hygiene* yang tidak tepat apabila mereka mengalami gatal-gatal pada vagina atau keluhan yang lainnya.

Hal ini menggambarkan bahwa siswi Pondok pesantren Al-Imdad belum begitu menyadari pentingnya kebersihan tubuh dan organ genetalia, yang akhirnya akan berakibat pada tumbuhnya berbagai penyakit kulit seperti gatal-gatal dan scabies (gudiken) yang biasanya disebabkan karena bak mandi jarang dikuras, kasur tidak dijemur dan pakaian basah yang dijemur di dalam asrama. Padahal menurut Laila (2011) dan Prawirohardjo (2009) pada saat menstruasi darah dan keringat yang keluar menempel pada vulva, sehingga jika tidak menjaga kebersihan genetalia dengan benar dapat menyebabkan rasa gatal dan infeksi. Penyakit-penyakit infeksi pada organ reproduksi bagian luar bila dibiarkan dan tidak diobati dengan baik akan merambat ke organ reproduksi bagian dalam yaitu rongga rahim, saluran telur, indung telur, dan akhirnya ke rongga panggul, sehingga menyebabkan terjadinya radang panggul, kanker mulut rahim dan infeksi organ reproduksi lainnya. Kurangnya pengetahuan para siswi

tentang dampak kebersihan vulva hygiene yang tidak tepat karena dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan. Karena sebagian besar siswi berumur 16 tahun (50%).

Menurut Notoatmodjo (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Tetapi remaja yang berusia 16 tahun merupakan remaja pertengahan yang pola pikir dan kematangan yang belum berkembang sempurna, berbeda dengan saat remaja akhir yang sudah mencapai kematangan kognitif.

Dari faktor pendidikan sebagian besar siswi yaitu kelas X sebanyak 33 orang (68,8%). Tingkatan pendidikan juga memengaruhi pola pikir terhadap diri dan lingkungan, sehingga akan berbeda pengetahuan orang yang berpendidikan lebih tinggi dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarsari (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* di SLB-A YKAB Surakarta” menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk akibat tidak melakukan *vulva hygiene* dengan tepat dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 responden (60%).

1. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu untuk menyesuaikan jadwal antara peneliti dengan pihak Pondok pesantren, karena waktu pada penelitian ini mendekati libur Idul fitri dan masuk kembali harus menunggu selesai acara penerimaan siswa baru.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA